

A MORPHOLOGICAL ANALYSIS OF DERIVATIONAL AND INFLECTIONAL MORPHEMES IN ANAKALANG LANGUAGE: A LANGUAGE SPOKEN IN CENTRAL SUMBA REGENCY

ABSTRACT

Christoforus Radjang¹

Magdalena Ngongo,²

Thersia M. Tamelan³

This study analyzes the morphological structure of the Anakalang language, focusing on the use of derivational and inflectional morphemes and their role in shaping lexical and grammatical meaning. Using a descriptive qualitative approach, data were collected from ten native speakers in Manurara Village, Central Sumba. Two derivational morphemes were identified: *b'a-*, which converts noun into temporal nouns (*b'awalla* 'waking time' from *walla* 'wake up'), and *pa-*, which derives concrete nouns from verbs (*paangu* 'food' from *angu* 'eat'). Six inflectional morphemes were also found: *na-* (definiteness, *nakauki* 'that monkey' from *kauki* 'monkey'), *d'a-* (plurality, *daahu* 'those dogs' from *ahu* 'dog'), *ta-* (locative, *tahed'ang* 'on the shelf' from *hed'ang* 'shelf'), *-d'a* (third-person plural subject, *haingid'a* 'they one' from *haingi* 'one'), *-taka* (intensifier, *pelitaka* 'really take' from *pele* 'take'), and *-na* (definite pronoun, *tautaluna* 'he who is more' from *tautalu* 'more'). Derivational morphemes form new lexemes, while inflectional morphemes mark grammatical relations such as number, possession, definiteness, and intensity. The findings highlight the morphological richness of Anakalang and the importance of linguistic documentation for language preservation. This research contributes significantly to morphological studies in linguistics.

Keywords: *Anakalang language, morphology, derivation, inflection, linguistic preservation.*

**ANALISIS MORFOLOGIS MORFEM DERIVATIF DAN
INFLEKSIONAL DALAM BAHASA ANAKALANG: SEBUAH BAHASA
YANG DIUCAPKAN DI KABUPATEN SUMBA TENGAH**

ABSTRAK

Christoforus Radjang¹

Magdalena Ngongo²

Thersia M. Tamelan³

Penelitian ini menganalisis struktur morfologis bahasa Anakalang, dengan fokus pada penggunaan morfem derivatif dan infleksional serta perannya dalam membentuk makna leksikal dan gramatikal. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari sepuluh penutur asli di Desa Manurara, Sumba Tengah. Dua morfem derivatif diidentifikasi: *b'a-*, yang mengubah kata benda menjadi kata benda temporal (*b'awalla* 'waktu bangun' dari *walla* 'bangun'), dan *pa-*, yang membentuk kata benda konkret dari kata kerja (*paangu* 'makanan' dari *angu* 'makan'). Enam morfem infleksi juga ditemukan: *na-* (kepastian, *nakaui* 'monyet itu' dari *kauki* 'monyet'), *d'a-* (jamak, *daahu* 'anjing-anjing itu' dari *ahu* 'anjing'), *ta-* (lokatif, *tahed'ang* 'di rak' dari *hed'ang* 'rak'), *d'a* (subjek jamak orang ketiga, *haingid'a* 'mereka satu' dari *haingi* 'satu'), *taka-* (penekanan, *pelitaka* 'benar-benar mengambil' dari *pelu* 'ambil'), dan *-na* (kata ganti definitif, *tautalu* 'dia yang lebih' dari *tautalu* 'lebih'). Morfem derivatif membentuk leksem baru, sementara morfem infleksi menandai hubungan gramatikal seperti jumlah, kepemilikan, kepastian, dan intensitas. Temuan ini menyoroti kekayaan morfologis Anakalang dan pentingnya dokumentasi linguistik untuk pelestarian bahasa. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi studi morfologi dalam linguistik.

Kata kunci: *Bahasa Anakalang, morfologi, derivasi, infleksi, pelestarian bahasa.*